

## **Pemuda dan Pertanian: Kajian Minat dalam Kegiatan *On-Farm* dan *Off-Farm* di Kabupaten Purbalingga**

### ***Youth and Agriculture: A Study of Interest in On-Farm and Off-Farm Activities in Purbalingga Regency***

**Hernowo\*<sup>1</sup>, Fenny Aprilliani<sup>2</sup>, Nur Indah Cahyaningtyas<sup>3</sup>, Sofia Rahmawati<sup>1</sup>,  
Muhamad Fajar Sidiq<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper  
Jl. Nangka II, Maguwoharjo (Ringroad Utara), Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi D3 Agroindustri, Jurusan Pertanian, Politeknik Negeri Subang  
Jl. Brigjen Katamso No. 37, Dangdeur, Kec. Subang, Kab. Subang

<sup>3</sup>Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper  
Jl. Nangka II, Maguwoharjo (Ringroad Utara), Yogyakarta

\*Email: hernowo.instiper@gmail.com

(Diterima 16-07-2024; Disetujui 24-10-2024)

#### **ABSTRAK**

Era modernisasi pertanian pada revolusi industri 4.0 kerap kali diharapkan mampu merubah kebiasaan lama dalam pertanian *on-farm* maupun *off-farm*. Modernisasi pertanian mampu menjadi harapan baru dan peluang yang besar bagi petani, khususnya usia muda. Dari peluang yang besar tersebut mampu memperkirakan dan meminimalisir risiko kerugian dari hasil panen pertanian akibat kehilangan hasil. Penelitian ini bertujuan guna mengkaji minat pemuda dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* pada sektor pertanian di Kabupaten Purbalingga. Dalam penelitian ini menggunakan metode survei guna mengumpulkan data primer penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, studi pustaka, wawancara, dan angket kuesioner. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *quota sampling*. Jumlah sampel responden yang diambil sebagai objek penelitian sebanyak 120 pemuda. Hasil analisis pada penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm*. Rata-rata skor tertinggi pada indikator pelaksanaan di kegiatan *off-farm* (3,356) dan rata-rata skor terendah pada indikator perencanaan di kegiatan *on-farm* (2,650).

Kata kunci: Pemuda, Pertanian, *on-farm*, *off-farm*, minat

#### **ABSTRACT**

*The era of agricultural modernization in the 4.0 industrial revolution is often expected to change old habits in on-farm and off-farm agriculture. Modernization of agriculture can be a new hope and a great opportunity for farmers, especially young people. From this great opportunity, it is able to estimate and minimize the risk of losses from agricultural crops due to yield loss. This study aims to assess youth interest in on-farm and off-farm activities in the agricultural sector in Purbalingga Regency. In this study, a survey method was used to collect primary research data. The research data were collected by observation, literature study, interviews, and questionnaires. The sampling technique was carried out using quota sampling. The number of respondent samples taken as the object of research was 120 youth. The results of the analysis show that youth have a high interest in on-farm and off-farm activities. The highest average score on the implementation indicator in off-farm activities (3.356) and the lowest average score on the planning indicator in on-farm activities (2.650).*

*Keywords: Youth, agriculture, on-farm, off-farm, interest*

#### **PENDAHULUAN**

Pembangunan pertanian adalah kegiatan yang selaras dan berkelanjutan guna mengadakan, membimbing dan memperbaiki sektor pertanian. Adanya Pembangunan Pertanian di Indonesia sangat diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan petani. Pembangunan

pertanian yang dinilai berhasil diukur dari sumberdaya alam maupun manusia yang tersedia, berkualitas dan berkelanjutan. Umumnya sumberdaya dibagi menjadi tiga, yaitu sumberdaya alam, teknologi tepat guna, dan sumberdaya manusia. Sumberdaya manusia di sektor pertanian adalah petani selaku subyek penting dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Wijaya dan Salahudin (2023), menjelaskan bahwa dalam sebuah paradigma pembangunan pertanian di masa depan, kualitas dan kapasitas sumberdaya manusia menjadi yang utama dalam mencapai pertanian berkelanjutan.

Dalam membentuk sumberdaya manusia yang memiliki kualitas dan kapasitas, pendidikan dan usia merupakan faktor penting dalam keberlanjutan sumberdaya manusia di sektor pertanian. Supatminingsih (2022), menyatakan bahwa kualitas sumberdaya manusia di sektor pertanian ditentukan oleh pendidikan melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi serta ilmu pengetahuan. Bertolak belakang dengan penelitian Ng'atigwa et al., (2020), bahwa pemuda dengan pendidikan tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan biasanya memilih untuk bekerja di luar sektor pertanian atau di daerah perkotaan. Fakta lain menunjukkan jika tenaga kerja di sektor pertanian mayoritas memiliki pendidikan yang rendah dan usianya relatif tua. BPS (2023), mencatat bahwa usia petani muda (< 44 tahun) dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami penurunan dari 1.301.112 menjadi 1.086.076 petani atau turun sebesar 16,5 persen. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa minat pemuda dengan pendidikan tinggi yang bekerja di sektor pertanian cenderung sangat rendah. Sesuai dengan penelitian Mutolib et al., (2022), yang menyatakan bahwa minat pemuda di Indonesia terhadap dunia pertanian khususnya pekerjaan di sektor pertanian umumnya rendah.

Era modernisasi pertanian pada revolusi industri 4.0 kerap kali diharapkan mampu merubah kebiasaan lama dalam pertanian *on-farm* maupun *off-farm*. Peranan adopsi teknologi dalam sektor pertanian tentunya dapat memengaruhi produksi hingga hilirisasi pertanian sehingga mampu untuk berkembang jadi lebih baik. Modernisasi pertanian mampu menjadi harapan baru dan peluang yang besar bagi petani. Harapan baru tersebut adalah mampu memperkirakan dan meminimalisir risiko kerugian dari hasil pertanian. Dari segi peluang yang besar adalah mampu memberi daya tarik pemuda untuk bekerja di dunia pertanian. Dapat disimpulkan bahwa sebetulnya pemuda telah diberikan kemudahan oleh perkembangan teknologi untuk bekerja di sektor pertanian. Febrianti et al., (2021), menunjukkan bahwa revolusi industri 4.0 mampu merubah pertanian konvensional ke arah modern sehingga berdampak positif pada kehidupan dan kesejahteraan petani. Penelitian Arvianti et al., (2022), menunjukkan bahwa usaha pertanian dengan memanfaatkan teknologi komunikasi untuk pemasaran dapat menjadi pilihan yang tepat untuk petani muda milenial guna meningkatkan kesejahteraan yang lebih tinggi. Peran media khususnya *market place online* dapat memotong rantai pemasaran produk pertanian yang sangat panjang. Oleh karena itu, pemuda memiliki peran penting sebagai ujung tombak dan regenerasi petani skala nasional dalam pelaksanaannya di sektor pertanian *on-farm* maupun *off-farm*.

Data BPS (2023), menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah masih menduduki peringkat dua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur yang mana telah mampu dalam menyerap tenaga kerja pertanian sekitar 4.218.349 orang. Apabila data BPS ditelaah lebih lanjut, proporsi tenaga kerja muda ( $\leq 39$  tahun) turun sekitar 16,52 persen dalam 10 tahun terakhir. Fenomena tersebut juga terjadi di Kabupaten Purbalingga, yang mana dalam 10 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 54,40 persen atau menjadi 16.035 orang dari sebelumnya berjumlah 36.485 orang.

Berdasarkan data BPS tersebut, ada indikasi dalam 10 tahun terakhir minat pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian tersebut menurun. Regenerasi petani pun menjadi kurang berjalan dengan semestinya. Ibrahim et al., (2023), menyatakan bahwa rendahnya minat pemuda tani dikarenakan bekerja di sektor pertanian terlalu melelahkan dan pendapatan yang didapat tidak bernilai besar. Oktafiani et al., (2021), menambahkan bahwa sulitnya regenerasi petani tidak hanya atas dasar keengganan pemuda bekerja di sektor pertanian, namun nilai sosial yang ada di lingkungan keluarga, masyarakat dan stereotip bekerja di sektor pertanian erat dengan tidak bergengsi, pendidikan rendah, kemiskinan serta kesulitan ekonomi.

Alasan faktor ekonomi menjadi salah satu memengaruhi keputusan pemuda untuk memilih bekerja di sektor pertanian. Pemuda menganggap biaya dan tenaga yang dikorbankan kurang sebanding dengan hasil yang diperoleh serta tingginya risiko pasar dan iklim yang tidak stabil dan tidak dapat diprediksi. Intervensi keluarga khususnya orang tua memiliki pengaruh yang besar akan harapan untuk dapat bekerja di luar sektor pertanian demi memperbaiki status sosial keluarga. Hal tersebut

didukung oleh Wehantouw et al., (2018), menyatakan bahwa pemuda menganggap bekerja di sektor non pertanian menaikkan status sosial dan upah atau gaji yang ditawarkan lebih cepat dan besar.

Nugroho et al., (2018), menambahkan apabila regenerasi petani muda tidak dilaksanakan secara optimal, lebih jauh lagi maka dapat mengakibatkan krisis ketahanan pangan secara khusus dan pertanian dalam arti luas secara umum. Kajian khusus yang menganalisis secara spesifik minat pemuda bekerja di sektor pertanian dalam hal ini adalah di sektor *on-farm* dan *off-farm*. Oleh karena itu, penelitian terkait minat pemuda sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya pemerintah menentukan kebijakan yang tepat dan sesuai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah pada Bulan Februari tahun 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, studi pustaka, wawancara, dan angket kuesioner. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi langsung di lapangan secara cermat terkait penelitian minat pemuda bekerja di dunia pertanian. Studi pustaka dilakukan dengan menghimpun, mempelajari, dan menganalisis berbagai dokumen seperti buku, jurnal, serta data pendukung lainnya. Wawancara dengan bantuan kuesioner dilakukan secara sengaja terhadap narasumber kunci dengan pertimbangan penting karena mempunyai pengetahuan dan pengalaman guna memperoleh keterangan yang lengkap dan jelas sehingga data bersifat representatif. Wawancara dilakukan kepada pemuda dari keluarga petani, Dinas Pertanian dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Koperasi UMKM Kabupaten Purbalingga. Angket kuesioner berisi pertanyaan dan pernyataan guna memperoleh informasi mendalam mengenai sikap, persepsi, minat, harapan dan keinginan pemuda. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *quota sampling*. Sugiyono (2014), menyatakan bahwa teknik tersebut digunakan untuk menentukan sampel dari suatu populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah atau kuota yang diinginkan dan terpenuhi. Populasi penelitian dibatasi berdasarkan kriteria peneliti. Kriteria tersebut yaitu: responden merupakan pemuda yang berusia 19-39 tahun yang berasal dari keluarga petani dan orang tuanya memiliki dan menguasai lahan pertanian. Populasi yang dipilih berasal dari empat kecamatan di Kabupaten Purbalingga yaitu: Kecamatan Karangreja, Kutasari, Kaligondang, dan Kejobong. Pengambilan empat kecamatan karena melalui pertimbangan dua kecamatan jauh dari pusat kota dan dua kecamatan lainnya dekat dengan pusat kota. Setiap kecamatan diambil masing-masing dua desa. Jumlah sampel responden yang diambil sebagai objek penelitian sebanyak 120 pemuda. Pengambilan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak, namun dengan memperhatikan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sehingga masing-masing kecamatan diambil 30 pemuda.

Indikator minat pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian dimodifikasi dari penelitian Daniar et al., (2014), yaitu: 1. Belajar, 2. Perencanaan, dan 3. Pelaksanaan. Ketiga indikator tersebut masing-masing diperuntukkan untuk sektor pertanian pada usaha *on-farm* dan *off-farm*. Indikator belajar pada usaha *on-farm* dan *off-farm* masing-masing terdiri atas lima pernyataan. Indikator perencanaan pada usaha *on-farm* dan *off-farm* masing-masing terdiri atas lima pernyataan. Pada indikator pelaksanaan, terdiri masing-masing enam pernyataan. Kuesioner yang disebar kepada responden sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan skala likert. Menurut Sugiyono (2010), skala likert umumnya digunakan dalam mengukur sikap dan pendapat serta persepsi seseorang maupun perkumpulan kelompok sosial mengenai fenomena yang ada di lingkungan sosial. Penentuan kriteria minat pemuda oleh kategori skor rata-rata tanggapan responden berdasarkan interval skor yang telah dihitung. Sudjana (2000), rentang interval dihitung melalui rumus perhitungan berikut:

$$\text{Kelas interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{terendah}}{\text{Jumlah kelas yang ditentukan}}$$

Peneliti menggunakan empat jawaban respon. Jawaban responden dalam hal ini adalah pemuda untuk variabel minat pemuda yaitu: sangat tinggi, tinggi, rendah, dan sangat rendah. Penggunaan jumlah empat respon memiliki tujuan spesifik yaitu guna menghindarkan dari jawaban tengah atau ragu-ragu. Perhitungan kelas interval disajikan di bawah ini:

$$\text{Kelas interval} = \frac{4-1}{4} = 0,75$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, nilai rata-rata dari respon pemuda mengenai minat bekerja di sektor pertanian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kategori rata-rata skor respon pemuda mengenai minat bekerja di sektor pertanian**

No	Interval Skor	Kategori
1	1,00 – 1,74	Sangat rendah
2	1,75 – 2,49	Rendah
3	2,50 – 3,24	Tinggi
4	3,25 – 4,00	Sangat tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden pada penelitian adalah pemuda desa dengan usia dalam rentang 19 hingga 39 tahun yang berasal dari keluarga petani pemilik dan menguasai lahan pertanian. Pertimbangan dari pemuda yang diambil sebagai responden adalah putra maupun putri dari petani yang memiliki dan menguasai lahan pertanian di 8 desa dari empat kecamatan yang ada di Kabupaten Purbalingga. Total yang menjadi responden penelitian adalah 120 pemuda. Setiap desa diambil 15 hingga 20 pemuda sebagai sampel penelitian. Karakteristik pemuda di atas tersaji dalam beberapa variabel yaitu: umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan formal, pekerjaan orang tua, pengalaman di *on-farm* dan *off-farm* dihitung dalam satuan tahun.

Berdasarkan Tabel 2, pemuda desa di Kabupaten Purbalingga didominasi oleh umur 24 hingga 29 tahun sebesar 31,67 persen. Umur tersebut sejatinya merupakan umur emas seorang pemuda dalam melakukan sebuah pekerjaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemuda desa di Kabupaten Purbalingga berada pada kategori produktif untuk bekerja. Kajian oleh Prasasti dan Prakoso (2020), menunjukkan bahwa sebetulnya generasi milenial sangat mampu menentukan masa depan Indonesia, karena memiliki 63,4 juta jiwa usia produktif atau sebesar 24 persen. Sisi lain, Sugiarto (2011), mengungkapkan bahwa umumnya jika ditelaah secara mendalam pemuda desa dengan rentang usia di bawah 45 tahun adalah angkatan kerja yang sangat produktif berbasis komoditas pertanian dan agroekosistem.

Umumnya 80 persen pemuda desa di Kabupaten Purbalingga adalah pria. Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa pria lebih mendominasi daripada wanita. Hal ini dikarenakan rata-rata wanita desa yang ada di Kabupaten Purbalingga cenderung tidak berdomisili di desa. Fenomena tersebut karena wanita desa yang telah menikah umumnya mengikuti suami ke kota di luar Kabupaten Purbalingga atau dengan kata lain telah terjadi urbanisasi. Ini terjadi karena lapangan kerja untuk wanita umumnya belum tersedia secara merata dan optimal. Penelitian Wijaya et al., (2020), menunjukkan bahwa realita kegiatan urbanisasi khususnya di Desa Tamansari Kabupaten Purbalingga benar terjadi dan dilakukan oleh pemuda yang telah menamatkan pendidikan dari sekolah menengah atas. Oktafiani et al., (2021), menambahkan telah terjadi stereotip pekerjaan antara pria dan wanita di desa, pria dianggap lebih pantas dan cocok bekerja di sektor pertanian daripada wanita sehingga umumnya wanita muda jarang memilih pekerjaan di sektor pertanian.

Sejumlah 79,17 persen orang tua dari pemuda berprofesi sebagai petani dengan usaha *on-farm*. Hal ini menunjukkan bahwa *on-farm* masih memiliki daya pikat yang tinggi oleh orang tua pemuda atau *baby boomer*. Permasalahan utama pada usaha *on-farm* adalah keterbatasan untuk memperoleh akses terhadap modal dan masih kentalnya perilaku kolot terhadap adopsi inovasi teknologi yang telah diterima. Sebenarnya usaha *off-farm* juga memiliki segi positif dan sebetulnya dapat dilakukan, orang tua dalam hal ini petani tua cenderung belum mampu mengoptimalkan kegiatan usaha *off-farm*. Padahal jika dikelola dengan optimal, pendapatan dari kegiatan usaha *off-farm* dapat berfungsi sebagai pengganti sementara modal pada kegiatan pertanian. Hal ini sesuai dengan penelitian Udimal et al., (2017), yang menyatakan bahwa pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha *off-farm* dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi masalah kredit modal yang dialami rumah tangga petani dan sebagai sumber alternatif modal bagi petani guna membeli input yang digunakan untuk meningkatkan produktivitasnya.

Berdasarkan data di atas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa umumnya pemuda atau rata-rata lebih dari 60 persen telah memiliki pengalaman walaupun hanya satu tahun di kegiatan *on-farm* dan *off-farm*. Mayoritas pengalaman pada kegiatan usaha *on-farm* pemuda, didapatkan selama masa kecil dengan membantu orang tuanya di lahan pertanian. Pengalaman pemuda pada kegiatan usaha *on-farm* dan *off-farm* dapat berpengaruh terhadap kemampuan dan minat pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Hasil penelitian Putra et al., (2021), menunjukkan bahwa pengalaman pemuda memengaruhi minat pemuda untuk melanjutkan kegiatan usahatani. Bertolak belakang dengan hal tersebut, Yamin et al., (2023), menyatakan bahwa pengalaman pemuda sama sekali tidak memengaruhi minat anak petani untuk menjadi petani.

**Tabel 2. Karakteristik pemuda desa di Kabupaten Purbalingga**

Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (dalam tahun) :		
19-23	28	23,33
24-29	38	31,67
30-34	30	25,00
35-39	24	20,00
Total	120	100,00
Jenis kelamin:		
Pria	96	80,00
Wanita	24	20,00
Total	120	100,00
Status pernikahan :		
Menikah dan atau pernah menikah	81	67,50
Belum menikah	39	32,50
Total	120	100,00
Jenjang pendidikan formal :		
Setara Sekolah Dasar	25	20,83
Setara Sekolah Menengah Pertama	30	25,00
Setara Sekolah Menengah Atas	51	42,50
Perguruan Tinggi	14	11,67
Total	120	100,00
Pekerjaan orang tua pemuda :		
<i>On-farm</i>	95	79,17
<i>Off-farm</i>	25	20,83
Total	120	100,00
Pengalaman di <i>on-farm</i> (dalam tahun) :		
0 (belum pernah sama sekali)	49	40,83
01-06	32	26,67
07-12	10	8,33
13-18	13	10,83
19-25	16	13,34
Total	120	100,00
Pengalaman di <i>off-farm</i> (dalam tahun) :		
0 (belum pernah sama sekali)	41	34,17
01-04	19	15,83
05-08	36	30,00
09-12	15	12,50
13-17	09	07,50
Total	120	100,00

Sumber: Data primer diolah 2024

### Minat Pemuda

Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa minat pemuda untuk belajar pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* relatif tinggi. Berdasarkan wawancara, pemuda tertarik untuk belajar pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* yang bernilai ekonomi tinggi. Nilai ekonomi tinggi pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* akan berbanding lurus dengan penghasilan yang didapat. Hal ini sesuai dengan penelitian Saputra et al., (2022), bahwa apabila pemuda melihat penghasilan orang tuanya tinggi, maka pemuda merasa bahwa menjadi petani sangat menjanjikan untuk masa depan. Pemuda secara

sukarela meluangkan dan mencari sela waktu untuk belajar. Kegiatan belajar dilakukan paling banyak melalui media *online* seperti aplikasi instagram dan youtube. Hal ini terjadi karena fenomena keterbukaan informasi secara *online* yang memungkinkan semua orang dapat mengakses dan diperkuat juga oleh generasi muda (milenial) yang terbuka akan teknologi informasi. Hasil penelitian Wijanarko (2017), menyebutkan bahwa pemuda memiliki akses yang tinggi terhadap internet dan *smartphone* yang digunakan dalam mengakses informasi budidaya, teknologi pasca panen, dan keragaman harga produk pertanian. Selanjutnya, penelitian Arvianti et al., (2022) dan Solihin et al., (2023), menyatakan bahwa generasi muda mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi dalam menerima dan mengadopsi teknologi dengan memanfaatkan media sosial untuk mengakses informasi dan komunikasi aktif dalam pertanian secara *online*.

**Tabel 3. Distribusi skor minat pemuda pada indikator belajar dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm***

No	Item pernyataan	Indikator Belajar											
		Kegiatan <i>on-farm</i>					Kegiatan <i>off-farm</i>						
		Sebaran frekuensi jawaban responden											
		1	2	3	4	Rata-rata skor	1	2	3	4	Rata-rata skor		
1	Berupaya menggali informasi penting sekaligus mencari sela waktu guna mempelajari suatu kegiatan yang <i>outputnya</i> bernilai ekonomi tinggi	0	47	35	38	2,925	0	39	36	45	3,050		
2	Penting untuk belajar komponen biaya dan efisiensi biaya suatu kegiatan usaha	17	29	39	35	2,767	2	27	46	45	3,117		
3	Kegiatan belajar melalui media sosial <i>mainstream online</i> tersedia dan lebih memudahkan	2	6	63	49	3,325	2	1	58	59	3,450		
4	Meluangkan waktu untuk belajar suatu kegiatan usaha bersama mentor seperti penyuluh pertanian, peneliti, akademisi, dan praktisi	16	33	43	28	2,691	6	33	43	38	2,941		
5	Perkumpulan seperti komunitas, kelompok diskusi, forum, atau asosiasi entah itu melalui daring atau luring sangat diperlukan	21	38	44	17	2,475	2	38	51	29	2,891		
Rata-rata skor							2,836						3,076
Kategori							Tinggi						Tinggi

Keterangan: Sangat setuju=4, Setuju=3, Tidak setuju=2, dan Sangat tidak setuju=1

Sumber: Data primer diolah 2024

Praktisi dan penyuluh pertanian memberikan andil yang cukup besar terhadap proses belajar pemuda. Praktisi dan penyuluh yang berada di tengah pemuda menjadi tempat berbagi ilmu dan informasi terbaru mengenai budidaya, penanganan pasca panen, pasar dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda memiliki inisiatif yang tinggi untuk berkomunikasi dengan akademisi, peneliti, praktisi dan penyuluh pertanian. Anwarudin et al., (2020), menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian memiliki pengaruh yang positif terhadap keberlanjutan agribisnis petani muda karena penyuluh pertanian dirasa mampu dalam memfasilitasi analisis pasar, peluang usaha, dan potensi wilayah. Sama halnya dengan penelitian Effendy et al., (2020), menunjukkan bahwa peningkatan frekuensi kegiatan penyuluhan pertanian dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan mampu meningkatkan minat pemuda pada pertanian. Farmia (2020), menambahkan bahwa diskusi antara pemuda dengan pihak praktisi pertanian dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm* sangat diperlukan guna menarik minat generasi muda terhadap dunia pertanian.

Bagi pemuda, rekan kerja, teman, saudara bahkan keluarga yang telah sukses pada kegiatan usaha *on-farm* maupun *off-farm* dianggap sebagai mentor dan menjadi tempat untuk berdiskusi mengenai pertanian. Kegiatan diskusi tersebut dilakukan secara *online* maupun *offline*. Dengan adanya diskusi, maka terciptalah komunikasi multi arah antara pemuda dengan mentor dalam suatu forum

atau perkumpulan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Jandu et al., (2023) yang menyebutkan bahwa pola komunikasi multi arah dalam suatu forum diskusi akan terjadi musyawarah guna membahas permasalahan pertanian.

Tabel 4 menunjukkan bahwa minat pemuda untuk melakukan perencanaan pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* masuk dalam kategori tinggi. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemuda memiliki minat dalam perencanaan dalam suatu kegiatan *on-farm* maupun *off-farm*. Pemuda menganggap perencanaan usaha merupakan sesuatu yang penting sebelum melaksanakan kegiatan usaha. Seperti halnya pada kegiatan *on-farm*, perencanaan masa tanam, kebutuhan benih atau bibit, pembagian kerja dalam perawatan, panen, dan pasca panen. Bagi pemuda, kegiatan *on-farm* telah dilaksanakan jauh semenjak membantu orang tua dalam kegiatan usaha tani. Sehingga usaha tani memang sudah turun temurun. Menurut pemuda, karena akses lokasi yang jauh dari pusat kota dan tersedianya lahan pertanian dan perkebunan yang cukup luas maka minat untuk melakukan perencanaan usaha *on-farm* masih cukup tinggi. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Yamin et al (2023), yang menyatakan bahwa pemuda kurang berminat ketika membantu orang tua berusaha tani, terlibat langsung dalam kegiatan budidaya, dan melanjutkan usaha pertanian orang tuanya.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi minat pemuda indikator perencanaan pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm***

		Indikator Perencanaan										
		Kegiatan <i>on-farm</i>					Kegiatan <i>off-farm</i>					
No	Item pernyataan	Sebaran frekuensi jawaban responden										
		1	2	3	4	Rata-rata skor	1	2	3	4	Rata-rata skor	
1	Perencanaan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan dalam kegiatan usaha	2	14	39	65	3,391	2	8	42	68	3,467	
2	Kegiatan perencanaan selalu dibuat dan dilaksanakan sebelum dan atau memulai dalam kegiatan usaha	2	31	40	47	3,100	2	24	39	55	3,225	
3	Kegiatan perencanaan hanya dibuat untuk kebutuhan dasar	30	52	26	12	2,167	25	34	45	16	2,433	
4	Kegiatan perencanaan usaha hanya dibuat untuk kegiatan jangka pendek	30	64	20	6	2,017	29	58	21	12	2,133	
5	Perencanaan usaha bersifat wajib untuk dibuat dan dilaksanakan	41	13	22	44	2,575	41	20	20	39	2,475	
Rata-rata skor							2,650					
Kategori							Tinggi					

Keterangan: Sangat setuju=4, Setuju=3, Tidak setuju=2, dan Sangat tidak setuju=1

Sumber: Data primer diolah 2024

Menurut pemuda, kegiatan perencanaan selalu dibuat sebelum memulai kegiatan usaha pertanian. Tidak hanya dalam kegiatan *on-farm* saja, namun dalam kegiatan *off-farm*. Pemuda yang tinggal di desa yang dekat dengan pusat kota umumnya fokus dalam kegiatan *off-farm* seperti pemasaran hasil pertanian, pengolahan hasil pertanian maupun perkebunan. Sedangkan pemuda yang tinggal di desa yang jauh dari pusat kota, fokus dalam kegiatan *off-farm* seperti pemasaran hasil pertanian, ternak hewan ruminansia dan unggas. Umumnya pemuda yang berada di desa yang jauh dari pusat kota memelihara hewan ruminansia dan unggas. Hal ini bertujuan sebagai penghasilan tambahan untuk pemuda. Kegiatan perencanaan dalam ternak hewan ruminansia dan unggas terletak pada pemberian pakan, pembersihan kandang, dan perawatan ternak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Daniar et al (2014), yang menyatakan bahwa pemuda sejatinya memiliki minat yang tinggi dalam membuat perencanaan usaha dan merawat, memberi makan, minum serta obat-obatan kegiatan agribisnis sapi madura.

Tabel 5 menunjukkan bahwa minat pemuda indikator pelaksanaan pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm* memiliki kategori yang tinggi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemuda memiliki

minat pada kegiatan *on-farm* maupun *off-farm*. Skor pada kegiatan *off-farm* lebih tinggi dari pada *on-farm* dengan nilai kategori sangat tinggi. Dalam hal indikator pelaksanaan, ternyata pemuda menganggap pelaksanaan kegiatan *off-farm* lebih mudah. Dalam segi Inovasi usaha, kegiatan *off-farm* dinilai lebih heterogen. Hal ini dikarenakan menurut pemuda dalam inovasi lebih mudah diterapkan pada kegiatan *off-farm* dibandingkan *on-farm*. Pemuda menganggap inovasi dalam kegiatan *on-farm* seperti halnya inovasi penggunaan pupuk dalam kegiatan budidaya pertanian maupun perkebunan belum efektif. Penggunaan pupuk terkhusus organik yang sesuai dengan anjuran pemerintah belum dilakukan secara optimal. Kegiatan pemupukan masih dilakukan dengan dosis pupuk anorganik sedikit lebih tinggi daripada organik. Salah satu contohnya adalah pada kegiatan *on-farm* hortikultura dan sayuran oleh pemuda desa yang jauh dari kota. Walaupun inovasi pupuk organik belum dapat diterapkan secara optimal, namun minat pemuda dalam pelaksanaan kegiatan *on-farm* hortikultura dan sayuran masih tergolong tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Rosliana et al., (2020), yang menyatakan bahwa minat pemuda tani pada kegiatan usahatani sayuran masih dalam kategori tinggi.

**Tabel 5. Distribusi frekuensi minat pemuda indikator pelaksanaan pada kegiatan *on-farm* dan *off-farm***

No	Item pernyataan	Indikator Pelaksanaan											
		Kegiatan <i>on-farm</i>					Kegiatan <i>off-farm</i>						
		Sebaran frekuensi jawaban responden											
		1	2	3	4	Rata-rata skor	1	2	3	4	Rata-rata skor		
1	Inovasi merupakan kegiatan yang menarik dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha	30	43	14	33	2,417	0	8	43	69	3,508		
2	Kegiatan pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan anjuran pemerintah	21	25	39	35	2,733	0	10	67	43	3,275		
3	Kegiatan pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan SOP yang telah dibuat sebelumnya	14	22	63	21	2,758	1	5	84	30	3,191		
4	Anjuran pemerintah dalam kegiatan pelaksanaan selalu diterapkan dalam suatu kegiatan usaha	18	51	36	15	2,40	1	44	42	23	3,17		
5	Pelaksanaan kegiatan usaha dengan memanfaatkan teknologi dapat memudahkan pekerjaan dan sangat efisien waktu	7	15	16	82	3,441	1	0	17	102	3,833		
6	Modal usaha yang berasal dari dana hibah instansi memberikan ketertarikan tersendiri dalam pelaksanaan	12	33	43	32	2,791	2	23	49	49	3,158		
Rata-rata skor							2,756						3,356
Kategori							Tinggi						Sangat tinggi

Keterangan: Sangat setuju=4, Setuju=3, Tidak setuju=2, dan Sangat tidak setuju=1

Sumber: Data primer diolah 2024

Dalam hal teknologi kaitannya dengan kegiatan *on-farm* maupun *off-farm*, secara umum masing-masing skor adalah 3,441 dan 3,833 yang mana dalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini terjadi karena pemuda sangat terbuka, mau, dan mampu untuk mengadopsi teknologi terbaru. Dalam kegiatan *on-farm*, pemuda sangat terbantu oleh teknologi informasi dan komunikasi yang serba digital dengan bantuan internet. Informasi seputar pertanian dan perkebunan dapat diakses dengan mudah secara digital. Pemuda mengaku lebih sering memperoleh informasi melalui media digital daripada media konvensional. Salah satu contohnya adalah informasi mengenai hasil teknologi benih dan bibit unggul pada sayuran dan hortikultura serta informasi pasar hasil pertanian dan perkebunan. Selain itu teknologi terbaru dalam bentuk alat mesin pertanian untuk pengolahan lahan, perawatan dan pemanenan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Burhan (2018), bahwa



teknologi informasi dan komunikasi dalam sektor pertanian mampu menyediakan informasi yang presisi, sehingga rumah tangga pertanian mampu mengambil keputusan secara tepat dan efektif meningkatkan produktivitas, produksi, serta keuntungan. Sedangkan Sihombing (2022), menambahkan bahwa petani yang intensif mengadopsi inovasi teknologi pertanian akan mempunyai tingkat ketahanan pangan yang baik.

Modal usaha yang berasal dari hibah instansi pemerintah dan swasta memberikan ketertarikan pemuda untuk melakukan kegiatan *on-farm* dan *off-farm*. Modal usaha bisa dalam bentuk uang dan barang penunjang produksi atau sarana produksi. Pemuda menganggap bahwa modal memiliki peran penting dalam pelaksanaan suatu usaha pertanian. Pemuda merasa memiliki minat yang tinggi pada kegiatan usaha *on-farm* dan *off-farm* jika tersedia modal usaha secara mudah dan bersifat hibah dari instansi pemerintah dan swasta. Hal ini diperkuat oleh penelitian Nurjanah (2021), yang menyatakan bahwa jika lingkungan ekonomi seperti pasar *input*, *output*, dan sumber modal yang semakin baik akan mudah untuk meningkatkan minat petani muda di sektor pertanian. Salah satu contoh dana hibah dalam bentuk *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dari perusahaan dalam negeri atau swasta untuk membantu pemuda sebagai insentif awal dalam melakukan kegiatan usaha *on-farm* maupun *off-farm*. Susilowati (2016), menjelaskan bahwa salah satu program yang dapat memberikan insentif khusus kepada petani muda melalui program CSR dari perusahaan nasional dan swasta sebagai cara untuk menarik minat pemuda bekerja di sektor pertanian.

### KESIMPULAN

Hasil analisis pada penelitian menyimpulkan bahwa pemuda memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan *on-farm* dan *off-farm*. Rata-rata skor tertinggi pada indikator pelaksanaan di kegiatan *off-farm* (3,356) dan rata-rata skor terendah pada indikator perencanaan di kegiatan *on-farm* (2,650). Minat pemuda yang tinggi di kegiatan *on-farm* serta *off-farm*, dapat menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Purbalingga bahwa dapat merencanakan kebijakan yang berpihak pada pemuda sesuai dengan kebutuhan di daerah dan lingkungannya berdasarkan cara belajar, pelaksanaan, dan proses pelaksanaan kegiatan usaha *on-farm* dan *off-farm*.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Purbalingga, Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga, dan *stakeholder* terkait dalam penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17–37. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Arvianti, E. Y., Anggrasari, H., & Masyhuri, M. (2022). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi melalui Digital Marketing pada Petani Milenial di Kota Batu, Jawa Timur. *Agriekonomika*, 11(1), 11–18. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v11i1.10403>
- BPS. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I*. Jakarta: BPS.
- Burhan, A. B. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pengembangan Ekonomi Pertanian dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 16(2), 233–247. <https://doi.org/10.46937/16201826338>
- Daniar, G. R., Nugroho, B. A., & Nugroho, E. (2014). Persepsi dan Minat Pemuda Terhadap Agribisnis Sapi Madura (Studi di Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 24(3), 69–78. Retrieved from <http://jiip.ub.ac.id/>
- Effendy, L., Maryani, A., & Azie, A. Y. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Pemuda Perdesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan*, 16(02), 277–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/16202030742>
- Farmia, A. (2020). Minat Generasi Muda Terhadap Pertanian Organik: Efeknya Pada Pengembangan Budidaya Pagi Organik di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, DI.

- Yogyakarta. *Gontor AGROTECH Science Journal*, 6(3), 299–312. <https://doi.org/10.21111/agrotech.v6i3.4944>
- Febrianti, V. P., Permata, T. A., Humairoh, M., Putri, O. M., Amelia, L., Fatimah, S., & Khastini, R. O. (2021). Analisis Pengaruh Perkembangan Teknologi Pertanian Di Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Hasil Produksi Padi. *Jurnal Pengolahan Pangan*, 6(2), 54–60. Retrieved from <https://doi.org/10.31970/pangan.v6i2.50>
- Ibrahim, J. T., Amir, N. O., & Suprpti, P. S. D. (2023). Minat Anak Petani Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian. *Jurnal Paradigma Agribisnis*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.33603/jpa.v6i1.8762>
- Jandu, I. H., Bahal, R., & Cordanis, A. P. (2023). Efektivitas Pola Komunikasi Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Kopi Desa Tengku Manggarai Barat. *Jurnal Agristan*, 5(2), 354–367. <https://doi.org/10.37058/agristan.v5i2.8691>
- Mutolib, A., Nuraini, C., & Ruslan, J. A. (2022). Bagaimana Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian?: Sebuah Pendekatan Multi Kasus di Indonesia. *Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development*, 4(2), 126–134.
- Ng'atigwa, A. A., Hepelwa, A., Yami, M., & Manyong, V. (2020). Assessment of Factors Influencing Youth Involvement in Horticulture Agribusiness in Tanzania: A case study of Njombe Region. *Agriculture (Switzerland)*, 10(7), 1–17. <https://doi.org/10.3390/agriculture10070287>
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 6(1), 76–95. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v6i1.1252>
- Oktafiani, I., Sitohang, M. Y., & Saleh, R. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>
- Prasasti, S., & Prakoso, E. T. (2020). Karakter dan Perilaku Milenial: Peluang Atau Acaman Bonus Demografi. *Jurnal Consilia*, 3(1), 10–22. Retrieved from [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia%0AAalisis](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia%0AAalisis)
- Putra, F. J., Dalmyatun, T., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Motivasi, Lingkungan dan Pengalaman Pemuda Tani dalam Melanjutkan Usahatani Kopi di Desa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 5(1), 30–38. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v5i1.1416>
- Roslina, E., Sulistyowati, D., & Pradiana, W. (2020). Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 31–43.
- Saputra, A., Istiqomah, & Binardjo, G. (2022). What attracts rural youth to farming? evidence from Central Java. *Agrisociconomics Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 6(1), 23–32. Retrieved from <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisociconomics/article/view/10105%0Ahttps://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisociconomics/article/download/10105/7279>
- Sihombing, Y. (2022). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Berbasis Sistem Usaha Pertanian Inovatif Mendukung Ketahanan Pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 439–445. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.537>
- Solihin, O., Anggreany, S., Rais, R., & Siregar, B. (2023). Komunikasi Digital Untuk Motivasi Generasi Z Meningkatkan Keterlibatan Dalam Bidang Pertanian Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 41(2), 79–95.
- Sudjana. (2000). *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto. (2011). Distribusi Tenaga Kerja Sektor Pertanian pada Basis Agroekosistem Lahan Kering. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 11(1), 31–44.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Supatminingsih, T. (2022). Peranan Sumber Daya Manusia dalam Mewujudkan Pertanian Indonesia yang Unggul. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 241–252. <https://doi.org/10.26858/je3s.v3i1.101>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n1.2016.35-55>
- Udimal, T. B., Jincai, Z., Mensah, O. S., & Caesar, A. E. (2017). Factors Influencing the Agricultural Technology Adoption: The Case of Improved Rice Varieties (Nerica) in the Northern Region, Ghana. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 8(8), 137–148. Retrieved from [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Wehantouw, A. D., Manginsela, E. P., & Moniaga, V. R. B. (2018). Faktor Beralihnya Tenaga Kerja Anak Petani Ke Sektor Non-Pertanian Di Desa Treman Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20098>
- Wijanarko. (2017). Pemanfaatan ICT oleh Pemuda Tani dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (Kasus Pemuda Tani Lumbang Sumber Daya Pemuda Salatiga). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 6(2), 16–26.
- Wijaya, P. A., Suprihanto, J., & Riyono, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 117–129. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.24503>
- Yamin, M., Lifianthi, L., & Ayuningsih, D. F. (2023). Analisis Minat Anak Petani Padi Menjadi Petani di Desa Pasemah Air Keruh Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v8i2.206>